

Internalisasi Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa dalam Membentuk Akhlak Santri

Pipin Hasan Arifin¹, Surya Hadi Darma², Dyah Wulandari³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI DR. KHEZ. Muttaqien
Purwakarta, Indonesia
apipinhasan@gmail.com, hadidarmasurya@gmail.com,
dyahwulandari970@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the internalization of the Washoya Al-Abaa Lil Abnaa book and its role in shaping morals in students. The method used in this research is descriptive qualitative with data collection techniques through observation and interviews at Ar-Rohmah Islamic Boarding School Plered Purwakarta. The data analysis techniques used are triangulation techniques and source triangulation. The results showed that the book of Washoya Al-Abaa Lil Abnaa is a book that contains the will of a teacher to his students regarding morals. The learning process of the Washoya book at Ar-Rohmah Islamic Boarding School is carried out with learning stages which are preceded by prayer activities, introspection to the author of the book followed by recitation, then in the process of learning the Washoya book using the bandongan and lecture methods. The internalization of moral values through the Washoya Al-Abaa Lil Abnaa Book at the Ar-Rohmah Islamic Boarding School is moral to Allah SWT, moral to oneself, moral to fellow humans, and moral to the environment.

Keywords: Islamic Boarding Schools; Morals of Students; Washoya Book.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas internalisasi kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa dan perannya dalam membentuk akhlak pada santri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Plered Purwakarta. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa merupakan kitab yang berisi wasiat seorang guru

terhadap muridnya mengenai akhlak. Proses pembelajaran kitab Washoya di Pesantren Ar-Rohmah dilaksanakan dengan tahapan pembelajaran yang didahului dengan kegiatan berdoa, bertawasul kepada pengarang kitab dilanjutkan dengan mengaji, kemudian dalam proses pembelajaran kitab Washoya yaitu dengan metode bandongan dan ceramah. Internalisasi nilai-nilai Akhlak melalui Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa di pondok pesantren Ar-Rohmah adalah berakhlak kepada Allah Swt., berakhlak kepada diri sendiri, berakhlak kepada sesama manusia, dan berakhlak kepada lingkungan.

Kata Kunci: Akhlak Santri; Kitab Washoya; Pondok Pesantren

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yakni lembaga yang digunakan untuk mempelajari agama Islam, sekaligus sebagai pusat penyebarannya. Sebagai pusat penyebaran agama Islam pesantren dituntut untuk mengembangkan fungsi dan perannya, salah satu peran penting pesantren yaitu mengupayakan tenaga-tenaga atau misi-misi agama, yang nantinya diharapkan mampu membawa perubahan kondisi, situasi, dan tradisi masyarakat yang lebih baik. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia (Muqoyyidin, 2014). Fa'uti Subhan menyebutkan bahwa tujuan umum pesantren adalah membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi penyampai ajaran Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Pesantren adalah pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang waktu, artinya murid atau santri tinggal di asrama dalam kawasan (pondok) bersama guru, kyai dan para senior mereka. Maka dengan begitu hubungan yang dijalin diantara mereka dalam proses pendidikan akan berjalan lebih intensif dan tidak sekedar hubungan guru dan murid dalam kelas (Akbar & Ismail, 2018). Di tengah himpitan berbagai kemajuan iptek serta kelembagaan lain dan perangkatnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia dengan segala kekhasan dan keunikannya masih mampu eksis hingga sekarang.

Kitab kuning merupakan salah satu kekhasan dalam pondok pesantren sehingga menjadi tradisi tersendiri dalam mempelajarinya (Putra & Yusri, 2019). Kitab kuning pada dasarnya merupakan istilah yang dimunculkan oleh kalangan luar pesantren untuk meremehkan kadar keilmuan pesantren, padahal sebenarnya istilah kitab kuning dilekatkan

pada kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga saat ini (Thoriqussu'ud, 2012).

Salah satu kitab yang banyak diajarkan di pondok pesantren adalah kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa karya Syekh Muhammad Syakir, asal Iskandariyah, Mesir yang ditulis pada tahun 1326 H atau 1907 M, kitab ini berisi tentang wasiat- wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak (Muhammad Syakir, 2004). Kitab ini sengaja ditulis untuk para pelajar ilmu agama (santri). Kitab ini mengandung berbagai persoalan akhlak yang paling mendasar yang sangat diperlukan oleh setiap pelajar. Dengan pengajaran kitab tersebut, tentunya pondok pesantren berharap ada transfer ilmu pengetahuan juga berdampak pada perilaku santri sehari-hari. Dan yang menjadi sasaran dari pengajaran kitab ini adalah perubahan akhlak santri menuju yang lebih baik.

Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa dikenal sebagai mata pelajaran khusus akhlak dan secara turun temurun menjadi kurikulum pendidikan akhlak dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan akhlak diperlukan bagi manusia modern dalam menghadapi tantangan global. Apalagi fenomena dunia pendidikan sekarang sering diwarnai dengan tidak adanya keseimbangan antara aspek material dan spiritual, selain itu beberapa tokoh masyarakat dan pemimpin publik sering tidak memberikan keteladanan yang positif. Pendidikan akhlak penting artinya bagi setiap manusia dan setiap warga negara. Dalam pendidikan Islam tujuan pokok dan utama serta merupakan esensi pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak manusia. Hal ini karena setiap bangsa dan warga negara mengharap generasi penerusnya dapat lebih baik dari generasi sebelumnya. Pendidikan Islam bukan sekedar mengisi otak para pelajar atau santri dengan fakta-fakta melainkan juga dengan memperbaiki dan mendidik mereka dengan akhlak yang baik. Tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan manusia agar berakhlak mulia sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya. Dan membina serta mengarahkan potensi akal jiwa dan jasmaninya agar dapat mencapai kebahagiaan di hidup dunia dan akhirat (Nata, 2012).

Penelitian terdahulu mengenai kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa diantaranya dilakukan oleh (Abidin, 2019; Mahsun & Maulidina, 2019; Munir, 2018; Suparlan, 2022), yang mana keempat penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa karya syekh Muhammad Syakir tersebut banyak dipakai sebagai pedoman santri dalam menuntut ilmu di pondok pesantren. Konsep pendidikan dalam kitab Washoya al-aba' lil abna' membahas adab dan ketentuan saat belajar dan mengajar sebagaimana kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh Burhanuddin al-Zarnuji, namun kajian di dalamnya juga lebih luas, seperti menjelaskan tentang harusnya seorang anak mengabdikan kepada Allah dan rasul-Nya, serta dijelaskan juga tentang akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari penelitian terdahulu tersebut, pemilihan kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa untuk menganalisis internalisasinya terhadap para santri di pondok pesantren Ar-Rohmah Plered Purwakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Ar-Rohmah Plered Purwakarta. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana isi kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa; 2) Bagaimana strategi pembelajaran kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa; dan 3) Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi refleksi pembentukan akhlak santri di pesantren.

Metodologi Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti melakukan penelitiannya menggunakan teknik-teknik observasi, wawancara, atau interview, analisis isi, dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respon-respon dan perilaku subjek. Menurut Bogdan dan Biklen, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2016).

Peneliti juga menggunakan metode deskriptif analisis yaitu penelitian yang menuturkan dan menganalisa suatu permasalahan yang timbul dalam suatu tempat. Maka pendekatan kualitatif deskriptif ini adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata atau kalimat yang menggambarkan sesuatu apa adanya. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) bermaksud mempelajari secara insentif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Oleh karena itu peneliti terjun langsung untuk menggali data-data dan mengetahui secara jelas mencoba melihat, mengamati dan menelaah implementasi kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Ar-Rohmah Plered Purwakarta dalam membentuk akhlak santri.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Isi Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa

Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa merupakan kitab yang berisi bimbingan akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang besar manfaatnya untuk seluruh umat manusia dalam mewujudkan bangsa yang berbudi luhur dan bertaqwa kepada Allah Swt. Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa karya Muhammad Syakir ini tersusun atas

dua puluh pasal. Kitab ini sejak puluhan tahun diajarkan di pondok pesantren di Indonesia untuk santri tingkat dasar dengan teks aslinya yang berbahasa Arab (Mahsun & Maulidina, 2019). Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa ini berisi pelajaran atau tuntunan dasar tentang akhlak yang mulia. Kitab ini sengaja ditulis untuk para pelajar ilmu agama (santri). Kitab ini mengandung berbagai persoalan akhlak yang paling mendasar yang sangat diperlukan oleh setiap pelajar. Apabila Allah memberi petunjuk kepada pelajar hingga dapat mempraktekkan kandungan kitab ini, maka dapat diharapkan ilmunya diberi kemanfaatan oleh Allah, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat umum (Abidin, 2019).

Di kalangan pesantren kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa ini sering disebut sebagai 'kitab kuning' yaitu salah satu kitab klasik berbahasa Arab. Selama ini penggunaan kitab Washoya di madrasah diniyah dan pesantren belum memunculkan jawaban bagaimana relevansi kitab ini karena tidak ada penjabaran tujuan instruksional dalam kurikulum, selain itu digunakannya kitab Washoya karena motif kurikulum warisan. Dalam hal ini mengakibatkan kurang terkuaknya signifikansi penggunaan kitab ini.

Dari uraian responden yang disampaikan mereka banyak memahami penjelasan dari isi kitab Washoya, hanya saja untuk memahami atau mengartikan per lafaznya mereka masih kurang bisa, karena menurut mereka untuk memahami arti per lafaz butuh kosa kata yang luas dan harus bisa memahami ilmu nahwu sharaf untuk mengetahui kosa katanya (Komunikasi Personal, Responden NR, 15 Agustus 2022). Selain itu mereka belum bisa mengamalkan sepenuhnya yang ada di dalam kitab Washoya, karena untuk mengamalkan semuanya butuh waktu yang lama (Komunikasi Personal, Responden WA, 15 Agustus 2022).

Kitab Washoya sangat penting untuk dipelajari karena isinya tentang akhlak yang akan dibutuhkan sepanjang hidup di dunia, karena keberhasilan dalam hidup seseorang tergantung akhlaknya, selain itu bahwa akhlak merupakan modal utama untuk kita hidup di masyarakat, seperti diutusny Nabi Muhammad Saw. ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak, sampai keberhasilan dakwah Nabi pun menyebarkan agama islam sampai ke pelosok dunia modal utamanya adalah akhlak yang baik yang diperlihatkan (Mahsun & Maulidina, 2019).

Kemudian peneliti juga menambahkan kelebihan dan kekurangan yang ada dalam kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa diantaranya tertera pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa

| Kelebihan | Kekurangan |
|-----------|------------|
|-----------|------------|

| | |
|--|--|
| Isi dalam penyampaian kitab sangat ringkas, jelas dan tidak perlu memunculkan penafsiran baru. | Dicetak sangat terbatas sehingga cukup sulit untuk mendapatkan kitab ini. |
| Terdapat hubungan timbal balik antara seorang guru dan murid serta penulis dan pembaca, dikarenakan pada setiap bab terdapat kata sangat menarik untuk dikaji seperti; wahai anakku, ketahuilah, dengarkanlah. | Biografi penulis tidak dicantumkan pada kitab, sehingga dalam mendeskripsikan riwayat singkat pengarang kitab sedikit kesulitan. |
| Pada setiap bab terdapat kata sapaan yang ditujukan seorang guru yang diibaratkan sebagai ayah kandung kita sendiri, yaitu ya bunayya, yang berarti wahai anakku. | Tidak ada kata pengantar dari penerbit, nomor telepon penerbit dan alamat penerbit. |
| Disertai ayat Al - Quran dan Al-Hadis sebagai penunjang serta penguat pendapat. | |
| Kitab ini lebih cocok dipelajari di madrasah dan pesantren yang mempunyai dasar bahasa Arab yang kuat. Dikarenakan bahasa yang ada dalam kitab daripada bahasa yang digunakan pada kitab lainnya. | |

Kemudian untuk pengarang kitab Washoya yaitu Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandariyah, tidak banyak dijelaskan pada sumber tertentu yang membahas secara detail dan khusus perjalanan hidup beliau. Seperti halnya dengan kitab klasik pada umumnya, dikarenakan pada bagian akhir kita tidak dijelaskan dan tidak tercantum biografi penulis kitab. Meskipun demikian penulis mencoba menjelaskan biografi secara singkat pengarang kitab Washoya.

Pengarang dari kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa yaitu Syaikh Muhammad Syakir, yang dikarang bertepatan pada bulan Dzulqo'dah tahun 1326 H/ 1907 M (Yusuf, 2019). Pada kurikulum pendidikan non formal seperti madin (*madrasah diniyah*) dan pesantren kitab ini sangat terkenal. Di dalam kitab ini membahas Pendidikan akhlak dalam bentuk bab per bab sebanyak 20 bab dan juga disertai uraian konsep dari tema yang dibahas.

Syaikh Muhammad Syakir lahir di daerah Jurja, Iskandariyah, Mesir pada pertengahan bulan Syawal pada tahun 1282 H atau 1861 M.

Iskandariyah merupakan salah satu kota tempat tinggal gubernur di Mesir, yang merupakan mantan dari ibukota Mesir dan juga pelabuhan terbesar di Mesir. Sekarang Iskandariyah dikenal dengan nama Alexandria. Beliau merupakan anak dari Ahmad bin Abdul Qadir bin Abdul Warits, yang berasal dari keluarga Abi Ulayya' yang dikenal sebagai keluarga paling dermawan dan paling mulia di Kota Jurja. Beliau termasuk *min ba'dil muhaddistin* atau disebut dengan ahli hadis, bukan dikarenakan periwayatannya terhadap hadis, tetapi karena keilmuan yang digelutinya. Beliau juga dikenal sebagai seorang pembaharu Universitas Al- Azhar, dan juga pada waktu itu beliau menjabat sebagai rektor Universitas Al-Azhar. Beliau dipercaya untuk menyampaikan fatwa pada tahun 1307 H dan juga menduduki jabatan ketua Mahkamah Al-Qalyubiyah (Yusuf, 2019).

Syeikh Muhammad Syakir lahir di lingkungan bermazhab Hanafi, pada pesan wasiatnya mengenai hak- hak teman, beliau memposisikan Imam Hanafi sebagai contoh dimana ketika Imam Hanafi ditanya tentang keberhasilannya mendapatkan ilmu pengetahuan, beliau menjawabnya 'saya tidak pernah malas mengerjakan ilmu pengetahuan kepada orang lain dan terus berusaha menuntut ilmu'. Pada kenyataannya sebagian warga Mesir merupakan pengikut Mazhab Hanafi. Yang mendominasi pada warga Mesir bagian atas yaitu Mazhab Maliki, sedangkan dengan mazhab Syiah mendominasi warga Mesir bagian bawah (Zaenullah, 2002).

Muhammad Syakir al-Iskandariyah terkenal dengan seorang yang giat dan rajin menghafal Al- Qur'an serta belajar dasar- dasar yang membahas agama Islam khususnya di Jurja. Selanjutnya beliau meneruskan pendidikannya ke Universitas Islam Tertua, yang disebut dengan Universitas Al- Azhar, di tahun 1307 H/1896 M. Setelah lima tahun lamanya beliau kembali ke Universitas Al- Azhar sebagai dosen dengan membawa putranya yaitu Ahmad Syakir yang saat itu berusia 40 tahun. Empat tahun kemudian Kitab Washoya terbit dan disebarluaskan dengan bentuk cetakan fotokopi sebagaimana pada kitab klasik pada masa dahulu (Fauzi, 2017). Menurut Ahmad Zaki Fauzi, tabel riwayat hidup Muhammad Syakir Al- Iskandariyah tergambar dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Riwayat hidup Muhammad Syakir

| No | Tahun | Keterangan |
|----|-------------------|---|
| 1 | 1282 H/ 1861 M | Muhammad Syakir lahir di daerah Jurja, Iskandariyah, Mesir. Pada pertengahan syawal |
| 2 | 1307 H/ 1886 M | Melanjutkan belajar ke Universitas Islam tertua, yakni Universitas Al- Azhar |

| | | |
|---|-------------------|---|
| 3 | 1317 H/ 1896 M | Sepuluh tahun kemudian, beliau diamanati untuk menduduki jabatan sebagai hakim di Mahkamah Mudiniyah Al-Qalyubiyah di daerah Sudan. |
| 4 | 1322 H/ 1901 M | Lima tahun kemudian, beliau kembali ke Universitas Al-Azhar sebagai dosen |
| 5 | 1326 H/ 1905 M | Empat tahun kemudian, kitab tersebut terbit dan disebarluaskan dalam bentuk cetakan-cetakan pada zaman dahulu. |
| 6 | 1358 H/ 1937 M | Beliau wafat di Kairo Mesir pada usia 76 tahun. |

Karya-karya Syeikh Muhammad Syakir, beliau mengatakan bahwa salah satu unsur terpenting yang ada dan dijadikan patokan untuk pertimbangan bobot keilmuan seseorang, yaitu berapa banyak kualitas ilmiah dan karya yang dihasilkannya. Apabila dilihat dari sudut keilmuan, Muhammad Syakir merupakan seorang yang tidak berubah pikiran dalam hal keilmuan (Zaenullah, 2002). Beliau sudah banyak memberikan pembahasan dan penelitian kepada banyak karya ulama, seperti diantaranya yaitu: 1) Washoya Al-Abaa Lil Abnaa aw al- Durus al-Awwaliyah fi al-akhlak al- Mardiyah; 2) Syarh Musnad Imam Ahmad (belum khatam, hinggaakhirnya beliau wafat); 3) Tarqiq terhadap Alfiyatul Hadis karya as Suyuti; 4) Tarqiq terhadap Al- Hikam karya Ibnu Hazm; 5) Tarqiq terhadap Tafsir At- Tarbani; 6) Tarqiq terhadap Al- Kharaj karya Yahya bin Adam; 7) Tarqiq terhadap kitab ar- Raudathun Nadiyah karya siddiq Hasan Khan; 8) Tarqiq terhadap Al Muhalla karya Ibnu Hazan; 9) Tarqiq Syarh Aqidah Thahawiyah; 10) Syarh Sunah At- Tirmidzi; 11) Umdatut Tafsir Ringkas Tafsir Ibnu Katsir.

2. Strategi Pembelajaran Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa

Berdasarkan hasil dari observasi dan beberapa wawancara dengan Pak Kyai, pengurus pesantren, dan santri di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Plered, keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan materi tentunya berdasarkan strategi atau metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Pembelajaran merupakan suatu perubahan yang dialami oleh peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, 'pendidikan akhlak merupakan landasan utama yang harus diajarkan kepada anak karena baik tidaknya perilaku anak tersebut tergantung pada tingkat pemahaman akhlak itu sendiri. Sedangkan pemahaman tersebut diperoleh melalui proses belajar mengajar yang bersifat edukatif. Di tengah-tengah proses belajar mengajar

edukatif ini baik di tempat pendidikan formal maupun informal terdapat seorang tokoh yang disebut guru' (Syah, 2010).

Dalam proses pembelajaran kitab Washoya di pesantren Ar-Rohmah yaitu dengan menggunakan beberapa metode yaitu dengan menggunakan metode bandongan, dan ceramah. 'Bandongan adalah sistem belajar mengajar seorang guru membacakan kitab yang sama dengan yang dibawa santrinya dan menjelaskan isi dari kitab tersebut dan santri mema'nai lafaz-lafaz arab yang dibacakan gurunya, dengan menggunakan bahasa daerah atau bahasa yang sehari-hari. Metode ini dilakukan dengan mendengarkan dan mencatat keterangan yang telah disampaikan oleh gurunya yang kiranya penting untuk dicatat, metode bandongan ini identik dengan metode kuliah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode itu sangat penting dalam sebuah pembelajaran, karena keberhasilan dalam pembelajaran tergantung kepada cara pendidik menggunakan metode pembelajaran. Syaikh Muhammad Syakir sebagai penulis kitab akhlak, tidak menyebutkan secara terperinci metode-metode pembelajaran dalam kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa, namun penulis mencoba mengklasifikasi metode-metode pembelajaran yang disampaikan beliau secara tersirat dari penjelasan yang bersumber dalam kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa, yang dikarang oleh beliau. Berikut ini adalah metode pembelajaran akhlak yang ada dalam kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa, diantaranya:

Metode Nasehat

Metode nasehat merupakan metode yang sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak peserta didik. Metode nasehat juga Suatu metode yang dapat digunakan untuk menyadarkan seseorang terhadap sesuatu yang mana nantinya dapat meluluhkan hati orang yang telah diberi nasehat. Dalam memberi nasehat pendidik harus pintar memilih kata karena sebuah nasehat harus mampu membangun semangat atau dengan kata lain dapat memberikan motivasi kepada peserta didik bukan sebaliknya (Yusuf, 2019). Seperti yang telah dikatakan oleh Syaikh Muhammad Syakir tentang metode nasehat dalam bab nasehat guru terhadap muridnya. Artinya: *'Wahai anakku, seandainya engkau mau menerima nasehat dari seseorang, maka akulah orang yang pantas untuk kau terima nasehatnya. Aku adalah gurumu, pendidikmu yang membantu dalam pemeliharaan jiwa dan ragamu. Dan tidak akan memperoleh pengharapan kebaikan terhadap mu kecuali dari pada aku'* (Fauzi, 2017).

Dalam ungkapan yang pertama Syaikh Muhammad Syakir memberi nasehat kepada murid untuk selalu mengikuti segala nasehat yang telah diberikan guru kepada kita, karena guru adalah orang yang tak akan pernah berhenti untuk selalu memberi nasehat terbaik.

Metode Ceramah

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah sering di gunakan oleh para guru, orang tua dalam pendidikan. ceramah diartikan sebagai suatu alat penyampaian bahan secara lisan oleh guru. Metode ceramah ini sangat mudah digunakan karena hanya menggunakan alat berupa lisan serta tidak terpatok pada waktu jadi bisa kita gunakan dimanapun saja (Erwin, 2018). Dalam kitab Washoya Syaikh Muhammad Syakir dalam bab menuntut ilmu mengatakan: *'Wahai anakku, bila gurumu telah memulai pelajaran, jangan engkau melakukan pembicaraan dengan temanmu, dengarkanlah setiap pembicaraan gurumu dengan sungguh-sungguh. Jangan engkau melamun di tengah-tengah pelajaran. Bila menemui kesulitan, mintalah kepada gurumu untuk mengulangi dan mintalah dengan sopan tanpa melantangkan suara di depan gurumu dan jangan engkau bantah penjelasan gurumu, sehingga dia tidak menyukaimu'* (Fauzi, 2017).

Dalam ungkapan diatas Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan dan mengarahkan peserta didik pada kebaikan yakni ketika pelajaran dimulai peserta didik harus mengikuti dengan sungguh-sungguh pembelajaran tersebut serta bertanya dengan sopan kepada guru terkait materi yang masih sulit dimengerti dengan suara yang sopan dan tidak lantang, jadi dalam ungkapan ini Syaikh Muhammad Syakir langsung menjelaskan dan mengarahkan peserta didik dalam adab belajar di sekolah. Dalam ungkapan ini sudah jelas sekali bahwa dalam pendidikan Akhlak Muhammad Syakir juga menggunakan metode ceramah dalam hal mengarahkan dan menjelaskan adab-adab yang ada.

Metode Pemberian Hadiah dan Hukuman

Metode pemberian hadiah merupakan suatu cara dalam proses pembelajaran sebagai alat pendorong, penyemangat, dan motivasi agar peserta didik lebih meningkatkan prestasi belajarnya. Sedangkan metode hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik atau orang tua karena adanya pelanggaran, kesalahan atau kejahatan yang dilakukan peserta didik. Metode pemberian hadiah dan hukuman ini sangatlah baik digunakan oleh pendidik karena bisa membuat peserta didik termotivasi juga bisa membuatnya jera ketika peserta didik melakukan kesalahan (Fauzi, 2017).

Dalam kitab Washoya Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan metode pemberian hadiah dan hukuman dalam bab wasiat bertakwa sebagai berikut: *'Wahai anakku, Sesungguhnya Tuhanmu kuat siksanya-Nya. Maka hati hatilah -Wahai anakku-. Dan hindari murka-Nya dan kebencian-Nya'. Wahai anakku, Rasulullah Saw., telah bersabda: 'Bertakwalah pada Allah dimana saja engkau berada, iringilah perbuatan maksiat dengan perbuatan yang baik-baik (ibadah) dan berakhlak baiklah di hadapan umat manusia.'*

Ungkapan diatas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran akhlak beliau juga menggunakan metode pemberian hadiah dan hukuman seperti dalam ungkapan pertama beliau mengancam dengan betapa beratnya ancaman Allah ketika murid tidak taat dalam perintahnya serta dalam ungkapan kedua Syaikh Muhammad Syakir memberikan sebuah hadiah atau motivasi kepada anak apabila mereka bertaqwa kepada Allah dan selalu menjalankan perintah-Nya. Seperti ketika anak melakukan maksiat maka cepat-cepatlah untuk melaksanakan ibadah yang baik agar dosa yang telah dilakukan dihapus oleh Allah.

Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mempelajari atau mengulang pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Metode ini sudah ada sejak dulu, sejak zaman Rasulullah. Dimana Rasulullah Saw. menerapkan metode diskusi ini dalam pembelajaran maupun dalam menyusun strategi peperangan. Selain itu metode ini memiliki manfaat diantaranya; dapat menambah keakraban antar sesama, saling bahu membahu dalam kebaikan, saling melengkapi pengetahuan satu sama lain, dan dapat memperluas pengetahuan (Erwin, 2018). Dalam kitab Washoya metode diskusi dijelaskan dalam bab tersendiri yakni bab adab belajar, mengkaji ulang dan diskusi, salah satu ungkapan beliau dalam bab tersebut yakni: *'Wahai anakku, bila engkau dan teman-temanmu berkumpul untuk bertukar pikiran dan saling mengemukakan pendapat dalam berbagai masalah, jangan sekali-kali engkau memutus pembicaraan seseorang yang sedang mengajukan argumentasinya, dan jangan engkau tergesa-gesa menjawab masalah sebelum jelas duduk persoalannya. Jangan sekali kali engkau membantah suatu masalah tanpa alasan kuat, dan jangan engkau memperdebat masalah dengan yang tidak haq (benar). Jangan menunjukkan kemuliaan pribadi (pangkat, titel, dsb) kepada lawan bicaramu. jangan meninggalkan ruang diskusi sebelum diskusi selesai, hanya karena kalah bicara dan jangan mengeluarkan kata kata yang menyakitkan hati lawan bicaramu, serta menyalahkannya bila memberi jawaban yang kurang tepat (jangan sombong bila menang dan jangan putus asa bila kalah, itulah watak seorang ilmuan).'*

Dalam ungkapan tersebut Syaikh Muhammad Syakir mengharuskan peserta didiknya untuk selalu mendiskusikan pelajaran yang telah diberikan guru sebelumnya atau materi yang akan datang. Beliau juga menjelaskan tentang adab-adab berdiskusi dengan benar pada ungkapan diatas, jadi dapat disimpulkan bahwa Syaikh Muhammad Syakir dalam pembelajaran akidah Akhlak juga menggunakan metode diskusi agar terpecahkannya suatu materi yang masih sulit untuk dipahami.

Metode Kisah

Metode kisah merupakan penelusuran peserta didik terhadap kejadian-kejadian masa lalu. Metode ini memiliki peran penting dalam pendidikan, karena didalam kisah-kisah tersebut mengandung banyak pelajaran yang bisa kita ambil. Dari metode ini pendidik bisa dengan mudah menyampaikan pesan-pesan yang baik yang bisa mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan suatu pembelajaran (Yusuf, 2019).

Dalam kitab Washoya pada bab keutamaan beramal dan mencari rezeki yang disertai tawakal Muhammad Syakir menyelipkan kisah Nabi Muhammad Saw. sebagai pelajaran. Ungkapan tersebut sebagai berikut: *'Wahai anakku, sesungguhnya Rasulullah Saw. Pernah menggembalakan kambing sebelum diutus menjadi Nabi, kemudian beliau berdagang sampai beliau diutus menjadi Nabi dan beliau tidak pernah meninggalkan usaha untuk hidup serta kehidupannya, yang akhirnya rezeki beliau datang dari hasil ghanimah (rampasan perang). Abu Bakar Ash-Shiddiq juga seorang saudagar yang besar dan pekerjaan ini pun berhenti setelah menjadi khalifah pertama. Demikian juga para sahabat Nabi yang lain dan para Tabi'in serta para 'Salafus Shalih', selalu bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Dan yang mereka miliki tidaklah mencegah dirinya dari pergaulan dengan umat manusia dalam usaha mencari rezeki yang halal, tetapi mereka bahkan menjadi teladan dalam cara bekerja'* (Erwin, 2018).

Jadi dalam ungkapan diatas dapat penulis simpulkan dalam pembelajaran akhlak beliau juga menggunakan metode kisah sebagai teladan agar terbentuknya akhlak yang baik terhadap peserta didik. Dalam ungkapan di atas selain kisah Nabi Muhammad beliau juga mengambil pelajaran dari kisah Abu Bakar dalam mendidik anak dalam bekerja keras untuk mendapatkan sebuah hasil yang baik.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak melalui Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa

Berdasarkan hasil dari observasi dan beberapa wawancara dengan Pak Kyai, pengurus pesantren, dan santri di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Plered, maka dapat dianalisis sebagai berikut: Akhlak dasar yang harus ada pada diri santri adalah akhlak yang ada pada kita Washoya itu, yaitu; akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada Rasulullah Saw., akhlak kepada sesama manusia (kepada orang tua, guru, dan teman), akhlak bagi seorang penuntut ilmu, akhlak kepada lingkungan, dan akhlak kepada diri sendiri. Jika akhlak dasar ini sudah melekat dan menjadi kebiasaan santri, maka santri akan menjadi manusia yang insan kamil yang berilmu dan berakhlak.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Muhammad Syakir dalam kitab Washoya bahwa beliau menjelaskan sesungguhnya Allah Swt. telah mengetahui segala sesuatu yang dilakukan oleh hambanya, baik yang telah diucapkan, dilakukan maupun yang dikatakan dalam hati dan belum

dilakukan. Hindarilah kemurkaan Tuhan yang telah mencintaimu, memberimu rizki dan akal pikiran yang dapat digunakan untuk mengatur tingkah lakumu. Dan janganlah kamu suka panjang tangan (teledor) terhadap sesuatu yang dilarang-Nya, sesungguhnya siksa Tuhanmu itu keras dan pedih. Oleh sebab itu, takutlah pada murka-Nya, sesungguhnya Allah Swt. itu masih berkenan memberi keringanan kepada orang yang zalim, akan tetapi bila Allah sudah berkenan menindak, maka hambanya tidak dapat menghindar. Sesungguhnya dalam menjalankan ta'at itu terdapat suatu kenikmatan dan ketenangan yang tidak dapat dirasakan kecuali dengan menempuh dengan latihan dan ikhtiar (Erwin, 2018).

Peneliti mencoba menguraikan ungkapan diatas bahwa akhlak kepada Allah itu apapun yang kita lakukan baik tersembunyi maupun secara terang-terangan Allah mengetahui baik kecil maupun besar, maka dari itu dianjurkan bahkan diwajibkan untuk selalu bertaqwa dan takut dengan murka-Nya, jangan suka melakukan hal-hal yang dilarang-Nya, karena Allah berhak memberikan kenikmatan dan memberikan siksa kepada hambanya yang melakukan keburukan, dan murka-Nya sangatlah keras, serta kasih sayangnya amatlah banyak dan tiada batas, sesungguhnya dalam menjalankan keta'atan kepada Allah sangatlah banyak sekali cobaan maka dari itu dibutuhkan sebuah latihan dan ikhtiar agar bisa mendapatkan suatu kenikmatan dan ketenangan.

Selain itu, bahwa akhlak kepada Allah sebagai manusia ciptaan Allah tidak cukup jika hanya menjalankan semua apa yang telah diperintahkan ketika dalam keadaan terpuruk, akan tetapi walaupun dalam keadaan yang sangat mulia pun harus tetap bertaqwa kepada Allah Swt., selain itu rasa cinta dan ridha dalam menjalankan sebuah kewajiban harus diiringi dengan rasa cinta dan ikhlas, bersyukur atas segala hal yang diberikan, serta bertawakal dalam keadaan apapun.

Kemudian dengan menghormati guru sesuai materi kitab Washoya pada bab adab dalam menuntut ilmu dan membiasakan shalat berjama'ah sesuai materi kitab Washoya pada bab adab beribadah. Implementasi Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa dalam membentuk akhlak santri adalah kewajiban shalat berjama'ah tepat waktu, bershalawat atas Nabi Saw (Fauzi, 2017). dengan membaca *maulid diba' (siroh nabawiyyah)*, membangun kepercayaan, kebersamaan, kepedulian antar teman dan rasa ukhuwah islamiyah yang tinggi, membangun sifat jujur, mengikuti pengajian dengan tenang dan penuh perhatian, dan ikhlas dalam segala perbuatan.

Kemudian akhlak terhadap diri sendiri, akhlak yang harus ditanamkan pada diri sendiri yaitu sebagai manusia harus bersikap jujur dan dapat dipercaya, rendah hati tidak sombong selalu menghormati setiap keputusan orang lain, jika bertutur kata tidak menyakiti hati orang lain, mau berusaha untuk bekerja keras dan disiplin, berjiwa ikhlas dalam menolong sesama, sabar dalam ujian, menjaga kebersihan baik dalam

kebersihan diri sendiri maupun kebersihan lingkungan dan menjaga kesehatan (Yusuf, 2019).

Selanjutnya akhlak kepada sesama manusia, bahwa bahwa akhlak manusia dengan manusia merupakan kunci kekuatan untuk menjaga kekerabatan persaudaraan terhadap sesama manusia, diatas telah dijelaskan bahwa sebagai manusia agar saling menyayangi, berbuat baik dan membina silaturahmi dengan baik kepada keluarga, dan sahabat karib. Sedangkan keteladanan akhlak terhadap lingkungan sebagai manusia harus menjaga kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan dengan cara merawat, membuang sampah pada tempatnya, dan membersihkan, serta menyayangi makhluk hidup, tidak boleh menganiaya binatang, menebang pohon sembarangan agar tidak terjadi banjir dan kekeringan.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam kitab Washoya dijelaskan tentang akhlak baik akhlak kepada sesame (Yusuf, 2019). Akhlak kepada Allah, dan akhlak kepada alam semesta, serta dijelaskan juga mengenai tatacara dalam melakukan kegiatan sehari-hari, tata cara dalam menuntut ilmu akhlak dan juga bekerja, berusaha yang harus diiringi dengan doa, dan tawakal serta masih banyak lagi yang ada di dalamnya, yang intinya menjelaskan tentang tata cara melaksanakan perintah Allah, dan cara dalam menjalankan kehidupan yang dijalani.

Kemudian peneliti mencoba menyimpulkan kembali mengenai uraian yang telah disebutkan dalam sebuah aspek-aspek keteladanan akhlak, yaitu: 1) Keteladanan akhlak terhadap Allah Swt., meliputi antara lain takwa kepada Allah Swt., cinta dan ridha kepada-Nya, bersyukur atas nikmat-Nya, tawakal; 2) Keteladanan akhlak terhadap diri sendiri, diantaranya jujur dan dapat dipercaya; rendah hati; kerja keras dan disiplin Berjiwa ikhlas; sabar; hidup bersih dan sehat; 3) Keteladanan akhlak terhadap sesama manusia, dibagi menjadi dua yaitu akhlak terhadap keluarga, karib kerabat, diantaranya: saling menyayangi, berbuat baik, dan membina silaturahmi, dan akhlak terhadap tetangga, masyarakat seperti saling menghormati, tolong menolong, dan gotong royong; 4) Keteladanan Akhlak terhadap lingkungan yaitu memelihara kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan dan menyayangi makhluk hidup.

Dampak pendidikan akhlak bagi santri pada Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa di pondok pesantren Ar-Rohmah Plered dapat terlihat dari adab dan akhlak santri itu sendiri yaitu suatu sikap yang sudah melekat pada jiwa seorang santri, yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Para santri juga mengimplementasikan nilai-nilai agama yang dipelajari seperti halnya pepatah 'agama tanpa akhlak seperti jasad yang tak bernyawa'. Hal ini juga searah dengan tujuannya Nabi Muhammad Saw. diutus di dunia yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Oleh karena

itu, betapa pentingnya mempelajari dan memahami ilmu mengenai pendidikan akhlak kemudian mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa menentukan manfaat sebuah ilmu yang terlihat dari akhlaknya.

Kesimpulan

Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa di pondok pesantren Ar-Rohmah adalah berakhlak kepada Allah Swt., berakhlak kepada diri sendiri, berakhlak kepada sesama manusia, dan berdasarkan berakhlak kepada lingkungan. Semua itu dapat direalisasikan santri dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat berjama'ah dalam setiap waktu, sopan santun terhadap sesama, gotong royong atau saling membantu sesama, menghormati/menghargai, tanggung jawab, cerdas, sehat dan bersih, peduli lingkungan. Selain itu, santri memiliki adab dan akhlak yang baik kepada guru seperti mendengarkan guru saat berbicara dan bersikap baik kepadanya. Penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi metode yang mana wawancara dan observasi yang dilakukan bukan dalam rentang waktu yang lama sehingga direkomendasikan penelitian lanjutan dengan metode yang sama namun dengan analisis yang lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terutama dalam rujukan penelitian selanjutnya dan sebagai gambaran pembelajaran di pesantren terutama kajian kitab kuning.

Daftar Pustaka

- Abidin, J. (2019). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Washoya Al-Aba'lil Abnaa. *Paradigma*, 8(1).
- Akbar, A., & Ismail, H. (2018). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 21-32. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5139>
- Erwin. (2018). *Materi Pendidikan Agama Islam*. Erlangga.
- Fauzi, A. Z. (2017). *Konsep Pendidikan Akhlak Anak menurut Muhammad Syakir al-Iskandariyah dalam kitab Washaya al-Abaa'Lil Abnaa'*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mahsun, M., & Maulidina, D. W. (2019). Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syekh Al-Zarnuji dan Kitab Washoya Al-Aba' Lil-Abna' Karya Syekh Muhammad Syakir. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 164-197. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v2i2.438>
- Muhammad Syakir. (2004). *Terjemah Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa*. Ampel Mulia.
- Munir. (2018). Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kitab Kuning dan Signifikansinya dengan Karakter Siswa

- SMA Ahmad Yani 2 Baureno Bojonegoro. *Edu-Religia: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 1(2), 1-15. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/edureg/article/view/1616>
- Muqoyyidin, A. W. (2014). Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren di Nusantara. *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 119-136. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.441>
- Nata, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Penada Media Group.
- Putra, I. S., & Yusri, D. (2019). Pesantren dan Kitab Kuning. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 647-654. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suparlan. (2022). Penguatan Pendidikan Akhlak pada Pendidikan Dasar/MI. *Auladuna*, 4(2), 144-154.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Rosda Karya.
- Thoriqussu'ud, M. (2012). Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 1(2), 225-239.
- Yusuf, S. (2019). Konsep Pendidikan Akhlak Syaikh Muhammad Syakir dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Era Digital. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1-18.
- Zaenullah, Z. (2002). Kajian Akhlak dalam Kitab Washaya Al-abaa Lil Abnaa Karya Syaikh Muhammad Syakir. *Likhitaprajna*, 19(2), 9-19.